

Implementasi Pendidikan Kesetaraan dalam Pembelajaran IPS pada Lingkungan Multikultural di Balikpapan

Glori Sonata Damayanti Purba, Riko Septiantoko
Universitas Negeri Yogyakarta
glorisonata.2025@student.uny.ac.id
<https://doi.org/10.15408/sd.v13i2.51545>

Received: 2026-05-25; Revised: 2026-08-26; Accepted: 2026-09-20

Abstrak

Pembelajaran IPS pada masyarakat multikultural perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang adil, inklusif, dan partisipatif. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan kesetaraan dalam pembelajaran IPS pada lingkungan multikultural di Balikpapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data lapangan berupa wawancara semi-terstruktur terhadap delapan siswa pada salah satu SMA negeri di Kota Balikpapan. Data diperkuat melalui studi dokumen resmi dan literatur akademik yang relevan tentang pendidikan kesetaraan, pendidikan multikultural, pembelajaran IPS, dan konteks sosial Balikpapan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan diimplementasikan melalui tiga tahap pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mulai mengaitkan materi ilmu sosial dengan konteks lokal Balikpapan. Pada tahap proses, kesetaraan tampak melalui diskusi kelompok, rotasi peran, dialog reflektif, dan refleksi tertulis. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan penilaian yang cukup beragam, seperti presentasi, proyek, poster, portofolio, dan refleksi. Namun, implementasi kesetaraan belum sepenuhnya optimal karena partisipasi diskusi masih dapat didominasi siswa tertentu dan penggunaan konteks lokal belum selalu sistematis. Artikel ini merekomendasikan penguatan pembelajaran IPS berbasis konteks lokal, partisipasi setara, dan asesmen yang beragam.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Multikultural, Inklusi Sosial, Partisipasi Siswa

Abstract

Social Studies learning in multicultural societies needs to be designed as an equitable, inclusive, and participatory learning experience. This article aims to analyze the implementation of equality education in Social Studies learning within the multicultural context of Balikpapan. This study employed a descriptive qualitative approach with field data collected through semi-structured interviews with eight students from a public senior high school in Balikpapan. The data were supported by official documents and relevant academic literature on equality education, multicultural education, Social Studies learning, and the social context of Balikpapan. The data were analyzed through data reduction, thematic categorization, data display, and conclusion drawing. The findings show that equality education is implemented through three stages of learning. In lesson planning, teachers have begun to connect Social Studies materials with the local context of Balikpapan. In the learning process, equality appears through group discussions, rotating roles, reflective dialogue, and written reflection. In evaluation, teachers use varied forms of assessment, including presentations, projects, posters, portfolios, and reflective writing. However, the implementation of equality has not been fully optimal because classroom discussions can still be dominated by certain students, and the use of local context has not always been systematic. This article recommends strengthening Social Studies learning through local context, equal participation, and varied assessment practices.

Keywords: Social Studies Learning, Equality Education, Multicultural Education, Social Inclusion, Student Participation

Pendahuluan

Pendidikan merupakan ruang strategis untuk membentuk cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap demokratis, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran tentang keadilan sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena IPS membahas manusia dalam relasi sosial, keberagaman budaya, interaksi antarkelompok, konflik, integrasi, mobilitas sosial, dan perubahan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS seharusnya tidak berhenti pada pemahaman konsep, melainkan turut membangun pengalaman belajar yang menyiapkan siswa untuk hidup bersama secara adil di tengah masyarakat plural.

Kesetaraan dalam pendidikan tidak sama dengan memperlakukan semua siswa secara seragam. Kesetaraan menuntut pengenalan terhadap hambatan yang berbeda dan upaya aktif untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan semua peserta didik terlibat dan berkembang. UNESCO (2017) menegaskan bahwa inklusi dan ekuitas pendidikan berangkat dari prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki nilai yang sama dan perlu

memperoleh ruang untuk hadir, berpartisipasi, serta mencapai hasil belajar. OECD (2023) juga menempatkan keragaman, ekuitas, dan inklusi sebagai isu penting karena perubahan demografis, mobilitas penduduk, dan ketimpangan sosial membuat ruang pendidikan semakin beragam.

Dalam pembelajaran IPS, pendidikan kesetaraan menjadi penting karena materi IPS berhubungan langsung dengan realitas kehidupan masyarakat. Ketika siswa belajar tentang keberagaman, konflik, integrasi, mobilitas, dan perubahan sosial, mereka sebenarnya sedang belajar memahami posisi diri dan orang lain dalam masyarakat. Jika pembelajaran hanya berpusat pada ceramah dan tidak memberi ruang bagi pengalaman siswa, maka IPS kehilangan fungsi sosialnya. Pembelajaran IPS yang setara perlu membantu siswa membaca realitas sosial dari berbagai sudut pandang dan mengalami proses belajar yang menghargai perbedaan.

Balikpapan menjadi konteks yang relevan untuk membahas persoalan tersebut. Pemerintah Kota Balikpapan (2011) menjelaskan bahwa besarnya jumlah pendatang membawa keberagaman etnis sehingga Balikpapan dikenal sebagai kota heterogen dari segi adat istiadat maupun agama. Dalam profil resmi kota disebutkan bahwa terdapat setidaknya 104 kelompok

etnis atau paguyuban yang hidup di Balikpapan dan berperan dalam menjaga keharmonisan masyarakat. BPS Kota Balikpapan (2026) juga menerbitkan Kota Balikpapan dalam Angka 2026 sebagai publikasi tahunan yang memberikan gambaran pembangunan dan perkembangan perstatistikan kota. Meskipun komposisi etnik dalam bentuk persentase rinci tidak selalu tersedia dalam publikasi statistik umum, data tentang keberadaan 104 kelompok etnis atau paguyuban menjadi indikator resmi bahwa Balikpapan merupakan ruang sosial yang heterogen.

Konteks Balikpapan dapat menjadi sumber belajar IPS yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Tema-tema seperti mobilitas penduduk, interaksi antarkelompok, integrasi sosial, perubahan budaya, kerja sama masyarakat, pembangunan kota, perkembangan industri minyak, dan posisi Balikpapan sebagai kota penyangga Ibu Kota Nusantara dapat dikaitkan dengan realitas lokal. Namun, keberagaman kota tidak otomatis melahirkan kelas yang setara. Keragaman perlu dikelola melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang memberi ruang bagi seluruh siswa.

Kajian pendidikan multikultural menunjukkan bahwa pembelajaran yang

menghargai keragaman dapat memperkuat sikap toleransi dan kemampuan hidup bersama. Banks (2019) memandang pendidikan multikultural sebagai upaya reformasi sekolah agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Gay (2018) menambahkan bahwa pembelajaran responsif budaya perlu menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan cara komunikasi siswa sebagai sumber belajar. Dalam konteks Indonesia, Rosyada (2014) menekankan bahwa pendidikan multikultural perlu memberi peluang yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang etnik, budaya, dan agama. Adhani (2014) juga menempatkan pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif untuk mencegah konflik dalam masyarakat yang majemuk.

Meskipun demikian, kajian tentang pembelajaran IPS multikultural masih sering berhenti pada penambahan materi keberagaman atau pembentukan toleransi secara umum. Belum banyak kajian yang secara khusus melihat bagaimana pendidikan kesetaraan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran IPS pada konteks kota multikultural tertentu. Padahal, pembelajaran yang membahas keberagaman belum tentu otomatis setara. Kelas dapat saja membicarakan multikulturalisme, tetapi proses belajarnya masih didominasi siswa tertentu, materi

masih menampilkan narasi yang tidak seimbang, dan asesmen masih mengutamakan satu bentuk ekspresi akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan kesetaraan dalam pembelajaran IPS pada lingkungan multikultural di Balikpapan. Dalam konteks SMA, IPS dipahami sebagai rumpun ilmu sosial yang mencakup Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan PPKn. Asumsi pengarah penelitian ini adalah bahwa konteks multikultural Balikpapan perlu diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran agar IPS tidak hanya membahas keberagaman sebagai konsep, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang setara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan kesetaraan dalam pembelajaran IPS pada lingkungan multikultural di Balikpapan berdasarkan pengalaman belajar siswa. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk memahami bagaimana prinsip kesetaraan tampak dalam

perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran.

Data lapangan diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap delapan siswa pada salah satu SMA negeri di Kota Balikpapan. Nama sekolah tidak disebutkan secara eksplisit untuk menjaga kerahasiaan lokasi dan informan. Informan dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran rumpun IPS atau ilmu sosial, seperti Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan/atau PPKn, serta berada dalam lingkungan sekolah pada konteks masyarakat Balikpapan yang multikultural. Identitas informan disamarkan dengan kode S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, dan S8.

Wawancara difokuskan pada pengalaman siswa mengenai metode pembelajaran yang digunakan guru, penggunaan konteks lokal Balikpapan dalam pembelajaran, keberagaman siswa di kelas, partisipasi siswa dalam diskusi, strategi guru dalam memberi ruang kepada siswa yang pendiam atau kurang percaya diri, bentuk tugas dan penilaian, serta saran siswa untuk memperkuat pembelajaran yang menghargai keberagaman.

Selain data wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumen resmi dan literatur akademik. Dokumen resmi meliputi profil Pemerintah

Kota Balikpapan dan publikasi BPS Kota Balikpapan. Literatur akademik meliputi buku dan artikel jurnal tentang pendidikan kesetaraan, pendidikan multikultural, pembelajaran IPS, pembelajaran responsif budaya, dan pembelajaran berbasis konteks lokal. Literatur dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, dan keterkaitan langsung dengan pendidikan IPS atau pendidikan multikultural.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah hasil wawancara, dokumen, dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, konteks multikultural Balikpapan, dan rekomendasi penguatan pembelajaran. Ketiga, penyajian data, yaitu menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian deskriptif. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna temuan dan mengaitkannya dengan teori serta hasil penelitian terdahulu.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara siswa dengan data resmi tentang konteks sosial Balikpapan dan literatur akademik yang relevan.

Triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan wawancara, studi dokumen, dan kajian literatur. Dengan cara ini, temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber data, tetapi diperkuat oleh sumber yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Multikultural Balikpapan dalam Pembelajaran IPS

Balikpapan merupakan kota yang memiliki karakter sosial multikultural. Keberagaman masyarakat Balikpapan tampak dari kehadiran penduduk dengan latar belakang etnis, agama, budaya, bahasa, dan daerah asal yang berbeda. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah Balikpapan sebagai kota yang berkembang melalui mobilitas penduduk, industri minyak, perdagangan, jasa, dan peran strategisnya di Kalimantan Timur. Dalam konteks pembelajaran IPS, realitas tersebut menjadi sumber belajar yang relevan karena berkaitan langsung dengan materi mobilitas penduduk, interaksi sosial, integrasi sosial, perubahan sosial, konflik sosial, dan keberagaman budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan siswa pada salah satu SMA negeri di Kota Balikpapan, keberagaman juga tampak dalam lingkungan kelas. Informan menyampaikan bahwa siswa di kelas berasal dari latar belakang daerah, suku, agama, bahasa, kebiasaan keluarga, dan

kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Dengan demikian, kelas dapat dipahami sebagai ruang sosial yang mencerminkan masyarakat Balikpapan yang multikultural. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS perlu diarahkan bukan hanya untuk membahas keberagaman sebagai materi, tetapi juga untuk membangun pengalaman belajar yang setara dan saling menghargai.

Temuan tersebut sejalan dengan Banks (2019) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar penambahan materi tentang keberagaman, tetapi juga perubahan cara sekolah dan kelas dikelola agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara. Dalam konteks Balikpapan, pendidikan kesetaraan dalam pembelajaran IPS berarti guru tidak cukup membahas keberagaman masyarakat, tetapi juga perlu memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk yang pendiam atau memiliki pengalaman sosial berbeda, memiliki ruang untuk berpartisipasi.

Implementasi Pendidikan Kesetaraan dalam Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, implementasi pendidikan kesetaraan tampak dari penggunaan konteks lokal Balikpapan sebagai contoh dan sumber belajar. Informan menyampaikan bahwa guru beberapa kali mengaitkan materi ilmu sosial

dengan isu lokal, seperti migrasi penduduk, keberagaman suku dan agama, paguyuban masyarakat, perkembangan industri minyak, kawasan industri, pelabuhan, pembangunan Ibu Kota Nusantara, serta perubahan Balikpapan sebagai kota jasa dan perdagangan.

Penggunaan konteks lokal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak sepenuhnya terlepas dari realitas sosial siswa. Materi mobilitas penduduk dapat dikaitkan dengan sejarah kedatangan penduduk dari berbagai daerah ke Balikpapan. Materi interaksi sosial dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya dan agama. Materi perubahan sosial dapat dikaitkan dengan perkembangan kota dan pengaruh pembangunan Ibu Kota Nusantara terhadap kehidupan masyarakat Balikpapan.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan konteks lokal belum selalu dilakukan secara sistematis. Beberapa informan menyampaikan bahwa contoh lokal Balikpapan memang pernah digunakan, tetapi tidak selalu muncul dalam setiap materi. Artinya, konteks lokal masih cenderung digunakan sebagai ilustrasi tambahan, belum sepenuhnya menjadi bagian utama dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan kesetaraan, perencanaan pembelajaran perlu memastikan bahwa materi, sumber belajar, dan contoh kasus merepresentasikan keragaman pengalaman siswa. Jika guru hanya menggunakan contoh umum dari buku teks, siswa mungkin memahami konsep secara teoritis, tetapi kurang mampu mengaitkannya dengan realitas sosial di sekitarnya. Sebaliknya, jika guru menggunakan konteks lokal secara terencana, siswa dapat melihat bahwa pengalaman keluarga, lingkungan, dan masyarakatnya memiliki nilai sebagai sumber belajar.

Temuan ini mendukung gagasan Gay (2018) tentang pembelajaran responsif budaya. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika guru menggunakan pengalaman, budaya, dan pengetahuan siswa sebagai pintu masuk memahami materi. Dalam konteks Balikpapan, pembelajaran responsif budaya dapat dilakukan melalui integrasi contoh tentang keberagaman etnis, migrasi, paguyuban, kehidupan industri, dan perubahan sosial kota dalam perangkat pembelajaran.

Implementasi Pendidikan Kesetaraan dalam Proses Pembelajaran

Pada tahap proses pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa metode, seperti ceramah singkat, diskusi kelompok,

presentasi, studi kasus, kerja kelompok, dialog reflektif, poster konsep, dan refleksi tertulis. Penggunaan metode yang bervariasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sepenuhnya berpusat pada guru. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sosial.

Meskipun demikian, partisipasi siswa dalam diskusi belum sepenuhnya merata. Beberapa informan menyampaikan bahwa siswa yang aktif dan percaya diri masih sering mendominasi diskusi atau presentasi. Siswa yang pendiam cenderung membutuhkan strategi khusus agar dapat ikut terlibat. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pembelajaran tidak dapat diasumsikan terjadi hanya karena guru memberi kesempatan diskusi. Kesetaraan perlu dikelola melalui struktur pembelajaran yang jelas.

Untuk mengatasi dominasi siswa tertentu, guru menggunakan beberapa strategi. Informan menyebut adanya rotasi peran dalam kelompok, pembagian tugas sebagai pencatat, penyaji, penanya, atau penarik kesimpulan, penunjukan siswa secara bergiliran, pemberian waktu berpikir sebelum menjawab, penggunaan refleksi tertulis, serta metode *think-pair-share*. Strategi tersebut membantu siswa yang

kurang percaya diri agar tetap dapat berkontribusi tanpa harus langsung berbicara di depan kelas besar.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang setara membutuhkan desain partisipasi. Siswa yang aktif tetap diberi ruang untuk berpendapat, tetapi tidak boleh mendominasi seluruh proses belajar. Siswa yang pendiam juga perlu diberi ruang melalui cara yang sesuai dengan karakter dan kemampuannya, misalnya melalui tulisan, diskusi berpasangan, atau peran kecil dalam kelompok. Dengan demikian, kesetaraan tidak berarti semua siswa harus menunjukkan kemampuan dengan cara yang sama, tetapi semua siswa diberi peluang untuk terlibat secara bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip inklusi UNESCO (2017) yang menekankan pentingnya menghilangkan hambatan terhadap partisipasi belajar. Dalam konteks pembelajaran IPS, hambatan partisipasi tidak selalu berupa larangan langsung. Hambatan dapat muncul dalam bentuk dominasi siswa tertentu, rasa tidak percaya diri, budaya kelas yang kurang aman, atau pola diskusi yang hanya menguntungkan siswa yang pandai berbicara.

Implementasi Pendidikan Kesetaraan dalam Evaluasi Pembelajaran

Pada aspek evaluasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk penilaian yang digunakan guru cukup beragam. Siswa

menyebut adanya ujian tertulis, presentasi kelompok, makalah, poster, proyek kelompok, portofolio, refleksi individu, jurnal belajar, dan video pendek. Bentuk penilaian yang beragam ini penting karena siswa memiliki kemampuan yang tidak sama. Ada siswa yang lebih kuat dalam berbicara, ada yang lebih nyaman menulis, ada yang lebih baik dalam membuat produk visual, dan ada yang menunjukkan pemahaman melalui kerja sama kelompok.

Beberapa siswa menilai bahwa penilaian akan lebih adil jika tidak hanya bertumpu pada presentasi lisan. Siswa yang kurang percaya diri dapat mengalami tekanan jika seluruh penilaian terlalu menekankan kemampuan berbicara di depan kelas. Oleh sebab itu, refleksi tertulis, portofolio, poster, dan proyek dapat menjadi alternatif untuk memberi ruang bagi keragaman cara siswa mengekspresikan pemahaman.

Dalam perspektif pendidikan kesetaraan, evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar. Penilaian yang adil perlu memperhatikan kontribusi siswa dalam kelompok, kemampuan menghargai pendapat, tanggung jawab, empati, argumentasi, dan kemampuan menghubungkan materi dengan realitas sosial. Dengan demikian, evaluasi IPS tidak hanya mengukur hafalan konsep, tetapi juga

mengukur kecakapan sosial yang relevan dengan tujuan pendidikan multikultural.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kesetaraan harus hadir dalam seluruh tahapan pembelajaran. Jika perencanaan sudah kontekstual dan proses pembelajaran sudah partisipatif, tetapi evaluasi masih hanya menilai keberanian berbicara atau hafalan, maka kesetaraan belum sepenuhnya tercapai. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan rubrik penilaian yang menghargai proses dan keragaman kemampuan siswa.

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman peserta didik. Rosyada (2014) menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu memberikan peluang yang sama kepada peserta didik tanpa membedakan latar belakang etnik, budaya, dan agama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peluang yang sama tersebut tidak cukup dipahami sebagai kesamaan akses formal, tetapi perlu diwujudkan melalui pemilihan materi, pengaturan diskusi, dan bentuk penilaian yang memberi ruang bagi keragaman kemampuan siswa.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Muhaimin (2015) dalam Sosio-

Didaktika yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis masalah lokal dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi karena siswa belajar dari realitas yang dekat dengan kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, konteks lokal Balikpapan terbukti relevan untuk memperkuat pembelajaran IPS, terutama pada materi mobilitas penduduk, interaksi sosial, perubahan sosial, integrasi sosial, dan keberagaman masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini menambahkan catatan bahwa penggunaan konteks lokal tidak otomatis menjamin kesetaraan. Pembelajaran berbasis lokal tetap perlu dibarengi dengan struktur partisipasi yang adil dan evaluasi yang beragam. Tanpa pengaturan tersebut, siswa yang aktif dapat terus mendominasi diskusi, sedangkan siswa yang pendiam tetap berada di posisi pasif. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis konteks lokal perlu dipadukan dengan strategi pendidikan kesetaraan pada tahap perencanaan, proses, dan evaluasi.

Tantangan dan Rekomendasi Penguatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan kesetaraan. Pertama, partisipasi siswa dalam diskusi belum sepenuhnya merata. Siswa yang aktif cenderung lebih sering mengambil peran dalam presentasi atau menjawab pertanyaan. Kedua, siswa

pendiam membutuhkan strategi khusus agar dapat terlibat tanpa merasa tertekan. Ketiga, penggunaan konteks lokal Balikpapan belum selalu menjadi bagian sistematis dalam pembelajaran. Keempat, bentuk penilaian masih perlu terus dikembangkan agar tidak terlalu bergantung pada presentasi lisan atau ujian tertulis.

Berdasarkan tantangan tersebut, guru IPS/rumpun ilmu sosial perlu mengintegrasikan konteks lokal Balikpapan secara lebih sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Isu tentang migrasi penduduk, keberagaman etnis, paguyuban, industri minyak, perubahan kota, pembangunan IKN, kawasan industri, dan lingkungan perkotaan dapat dijadikan sumber belajar. Selain itu, guru perlu mengatur proses pembelajaran agar partisipasi siswa lebih merata melalui rotasi peran, aturan diskusi, pembagian tugas yang jelas, dan metode seperti think-pair-share.

Evaluasi pembelajaran juga perlu dikembangkan agar lebih beragam. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis dan presentasi, tetapi juga melalui refleksi, portofolio, poster, proyek, studi kasus, dan penilaian proses kelompok. Rubrik penilaian perlu memasukkan aspek kontribusi, tanggung jawab, kemampuan mendengar pendapat orang lain, dan kepekaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan dalam

pembelajaran IPS tidak hanya hadir sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam praktik belajar yang lebih adil.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan kesetaraan dalam pembelajaran IPS pada lingkungan multikultural di Balikpapan menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu sosial perlu dirancang sebagai ruang yang adil, inklusif, dan partisipatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan siswa pada salah satu SMA negeri di Kota Balikpapan dan analisis dokumen resmi, pendidikan kesetaraan tampak dalam tiga tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, proses, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru mulai mengaitkan materi ilmu sosial dengan konteks lokal Balikpapan, seperti migrasi penduduk, keberagaman etnis, paguyuban, perkembangan industri minyak, pembangunan IKN, dan perubahan sosial kota. Pada tahap proses, guru menggunakan diskusi kelompok, rotasi peran, refleksi tertulis, dan dialog reflektif untuk memberi ruang kepada siswa dengan karakter dan kemampuan berbeda. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan bentuk penilaian yang cukup beragam, seperti presentasi, proyek kelompok, poster, portofolio, dan refleksi.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan kesetaraan belum sepenuhnya optimal. Partisipasi diskusi masih dapat

didominasi oleh siswa tertentu, siswa pendiam masih membutuhkan strategi khusus agar lebih terlibat, dan penggunaan konteks lokal Balikpapan belum selalu dilakukan secara sistematis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis kesetaraan perlu diperkuat melalui perencanaan yang kontekstual, proses pembelajaran yang menjamin partisipasi seluruh siswa, dan evaluasi yang memberi ruang bagi keragaman cara siswa menunjukkan pemahamannya.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru IPS/rumpun ilmu sosial di Balikpapan mengembangkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap konteks multikultural lokal. Guru perlu menggunakan contoh dan kasus dari kehidupan masyarakat Balikpapan, mengelola diskusi agar tidak didominasi oleh siswa tertentu, serta menggunakan asesmen yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses kerja sama, empati, argumentasi, dan kemampuan menghargai perbedaan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan guru, kepala sekolah, serta observasi kelas secara langsung agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang praktik pendidikan kesetaraan dalam pembelajaran IPS.

Daftar Pustaka

- Adhani, Y. (2014). Konsep pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pencegahan konflik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 111-121.
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1211>
- Banks, J. A. (2019). An introduction to multicultural education (6th ed.). Pearson.
- BPS Kota Balikpapan. (2026). Kota Balikpapan dalam angka 2026. BPS Kota Balikpapan.
<https://balikpapankota.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/e8c800605d0f33a4519264ca/kota-balikpapan-dalam-angka-2026.html>
- Gay, G. (2018). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.). Teachers College Press.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491.
<https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Miller, A. L., Wilt, C. L., Allcock, H. C., Kurth, J. A., Morningstar, M. E., & Ruppert, A. L. (2022). Teacher agency for inclusive education: An international scoping review. *International Journal of Inclusive Education*, 26(12), 1159-1177.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1789766>
- Muhaimin. (2015). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah lokal dalam mengembangkan kompetensi ekologis pada pembelajaran IPS. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 12-21.
<https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1409>
- OECD. (2023). Equity and inclusion in education: Finding strength through

- diversity. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/e9072e21-en>
- Pemerintah Kota Balikpapan. (2011).
Selayang pandang. Pemerintah Kota
Balikpapan.
<https://web.balikpapan.go.id/detail/read/98>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan
multikultural di Indonesia: Sebuah
pandangan konsepsional. *Sosio-
Didaktika: Social Science Education
Journal*, 1(1), 1-12.
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep
dan pembelajaran. PT Remaja
Rosdakarya.
- Somantri, M. N. (2001). Menggagas
pembaharuan pendidikan IPS. PT
Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). A guide for ensuring
inclusion and equity in education.
UNESCO.
- Yoder, P. J., Calkins, L., & Wiens, P.
(2025). Leveraging national survey data
to examine and extend notions of
culturally and linguistically responsive
social studies instruction. *The Journal
of Social Studies Research*, 49(3), 225-
234.
<https://doi.org/10.1177/23522798241301442>